

BAHASA ARAB DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Intan Sari Dewi

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
dewiintan123418@gmail.com*

Abstract

Bahasa Arab mempunyai peranan yang penting dalam memahami al-Qur'an dan menafsirkannya. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an. Ada korelasi antara bahasa Arab dengan tafsir al-Qur'an. Artikel ini akan membahas beberapa hal. Pertama, ilmu tafsir sebagai ilmu untuk menjelaskan, dan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kedua, peranan bahasa Arab untuk memahami al-Qur'an dan menafsirkannya. al-Qur'an memiliki ketinggian uslub (gaya bahasa) dan kekayaan makna.

[Arabic has an important role in understanding the Qur'an and interpret. Arabic is the language of the Koran . There is a correlation between the Arabic interpretation of the Koran . This article will discuss a few things. First , hermeneutics as a science to explain and understand the meaning contained in the Koran . Second , the role of the Arabic language for understanding the Qur'an and interpret. Koran has a height uslub (style) and the richness of meaning.]

Keywords: *Arabic, understanding, interpretation, Koran*

Pendahuluan

Sebelum al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab sudah berbahasa Arab dengan fasih dan benar tanpa ada kesalahan dalam penyebutan katanya.

Bahasa Arab pertama sekali dikenal sebagai bahasa-bahasa orang-orang di Semenanjung Arab. al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang sangat indah susunannya dan rangkaian kalimatnya. Karena itu, bangsa Arab tersihir. Sudah tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an turun pada sebuah bangsa yang memperhatikan keindahan kata, kefasihan berbicara, dan perasaan yang kuat terhadap keindahan bahasanya.¹

Sebagai wahyu Allah, al-Qur'an hadir tidak saja sebagai bundelan kertas tanpa pesan yang menyertainya. Sungguhpun demikian, bagi kalangan, al-Qur'an lebih menarik untuk ditelusuri keunikan narasinya ataupun uslubnya (gaya bahasa), namun sebagai petunjuk bagi manusia, memperlakukan al-Qur'an semata-mata takjub pada pesona narasinya, belum memadai untuk menguak dan mengungkapkan pesan praktis yang dikandungnya. al-Qur'an memilih huruf dalam kata-katanya, dan memilih fonem yang pas dan sesuai dengan kefasihan makhrajnya, sehingga enak di didengar dan bagus ketika diucapkan, seimbang dalam susunan kata-katanya, ringan di lidah, diturunkan di tempat yang sangat cocok, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa dari makna yang dikandungnya, juga memiliki maksud dan tujuan yang jelas dalam ayat-ayatnya.²

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai kalam Allah, al-Qur'an berbeda dengan kalam manusia. Sebagai petunjuk hidup, tentu manusia harus berupaya memahaminya dengan pemahaman yang mendekati pemiliknya. Pada konteks seperti inilah, tafsir atas ayat-ayat al-Qur'an diperlukan.

Al-Qur'an seolah memilki sihir yang kuat terhadap bangsa Arab tatkala mereka mendengarkan ayat al-Qur'an.³ Hal tersebut timbul karena karakter bahasa Arab dalam al-Qur'an. Orang yang memiliki pengetahuan

¹ Muhammad Husen Ali Shaghîr, *Majāz al-Qur'an Khashāisubū al-Fanniyah wa Balghah al-Arabiyah* (Lebanon: Dâr Al-Muarrikh Al-Araby, 1999), hlm. 11.

² Abdu Al-Fattah Lâsyin, *Ibnu al-Qayyim wa Hissubū al-Balāghy fi Tafṣîr al-Qur'an* (Lebanon: Dâr Ar-Râ'id Al-Araby, 1982), hlm. 38

³ *Bâqilany Abu Bakar Mubammad At-Thoyyib*, *I'jâz al-Qur'an*, (Kairo. Dâr Al-Ma'ârif, 403 H), hlm. 6

yang mendalam tentang bahasa Arab dan memahami ilmu-ilmu tentang bahasa Arab akan lebih mudah memahami al-Qur'an.

Sebagian kecil ulama menganggap orang yang mengabdikan dirinya untuk bahasa Arab dan mengarang buku-buku tentang bahasa Arab dipandang pula bentuk pengabdian kepada Allah dan al-Qur'an. maka hal tersebut juga dianggap sebagai pengabdian terhadap al-Qur'an.

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an terletak dalam aspek bahasa; sastra, balaghah, faṣāḥah, uslūb dan rangkaian kalima. Bahasa Arab memiliki keindahan dan gaya bahasa yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya. Sebagaimana firman Allah di antaranya pada Surat an-Nahl ayat: 103:

وَلَقَدْ تَعَلَّمْ أَتَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Surat As-Syu'ara' :193-195:

تَرَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ
مُبِينٍ

Berapa banyak buku dari para ulama klasik dan modern yang telah menulis dan mengarang serta menghabiskan waktu mereka untuk meneliti dan membahas ketinggian bahasa dalam Al-Qur'an; pemilihan diksi, kata yang didahulukan ataupun diakhirkan dari kata-kata lainnya, beberapa kata yang dihilangkan ataupun maksud dan tujuan penekanan kata pada suatu ayat. al-Qur'an memiliki keindahan semantik yang bisa membangkitkan gairah para peneliti dalam menyingkap tanda-tanda semantik.

Ilmu Tafsir dan Bahasa Arab

Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan sesuatu. Ada beberapa kata yang bersinonim dengan tafsir yaitu kata ta'wīl dan makna. Kedua kata ini memiliki arti yang hampir serupa. Ketika seorang mufassir mengatakan "makna ayatnya seperti ini" maka memiliki maksud yang sama dengan ungkapan "ta'wīl ayatnya seperti ini" yang dimaksud dari dua istilah tadi

adalah “tafsirnya”. Sebagian menganggap bahwa istilah tafsir lebih banyak dikenal daripada istilah ta’wil, namun pada kenyataan yang berkembang di antara para ulama bahwasanya tafsir adalah ta’wil,⁴ di antara ulama yang menggunakan istilah ta’wil sebagai sinonim dari kata tafsir yaitu imam Thabâry pada judul bukunya “Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wil Ayy al-Qur’an”.⁵

Zarkasyi dalam bukunya al-Burhân fi Ulûm al-Qur’an menjelaskan tafsir dalam dua pengertian. Pertama, ilmu yang digunakan untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad serta untuk memahami maknanya juga untuk mengeluarkan sebuah hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kedua, ilmu untuk mengetahui turunnya ayat, surat, kisah-kisah, isyarat-isyarat yang diturunkan di dalamnya, kemudian susunan ayat makkiyah, dan madaniyyah, ayat yang muhkâm dan mutasyâbih, nâsikh dan mansûkh, khâs, dan, ‘âm, muthlaq dan muqoyyad juga mujmal dan mufassar.⁶

Pada mulanya ilmu tafsir merupakan bagian dari pembahasan hadith. Secara bertahap ilmu tafsir dibukukan. Buku pertama yang membahas mengenai tafsir, antara lain “Gharib al-Qur’an” pada awalnya hanya membahas lafadz-lafadznya saja, seperti buku-buku Ruwâsy (w. 170 H), Kisâ’i (w. 189 H) dan Farrâa’ (w. 207 H). Kemudian muncul tafsir-tafsir yang membahas surat dan ayat-ayat al-Qur’an seperti Ibnu Mâjah (w. 273 H), Ibnu Jarir al-Thabary (w. 310 H), Ibnu Munzir al-Nesabury (w.318 H), dan Ibnu Hatim (w. 327 H). Kitab tafsir tersebut hanya memaparkan apa yang terdapat di dalam hadith, dan berasal dari perkataan para sahabat dan tabi’in.⁷ Mufassir harus mendalami ilmu bahasa Arab.⁸

⁴ Muslim al-Ja’far dan Mahyi Hilâl Sârhân, *Manâbij al-Mufassirîn* (Arab Saudi: Dâr Al-Ma’rifah, 1980), hlm. 11

⁵ Musâ’id bin Sulaimân Ibnu Nâshir al-Tayyâr, *Tafsîr al-Lughawiy li al-Qur’an al-Karîm*, (Arab Saudi. Dâr Ibnu Jauzy, tt), hlm. 21

⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhân fi Ulûm al-Qur’an Jilid 1*, (Kairo: Dâr Turats, 1984), hlm. 13.

⁷ Zamakhsyary al-Khawarizmi, *Tafsîr al-Kasyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl wa Uyun al-Aqâmîl wa Wujûb al-Ta’wîl* Cet. Ketiga (Lebanon: Dâr Al-Ma’rifah, 2009), hlm. 19.

⁸ Abu Al-Fadl Jalâluddîn Abdu Ar-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Al-Itqân fi ulûm Al-Qur’an* Juz 2 Cet. Ketiga (Kairo. Mustafa Al-Bâby Al-Halâby, 1951), hlm. 182.

Mufassir membutuhkan ilmu linguistik, sintaksis dan morfologi. dengan ilmu tersebut dapat diketahui mulai dari pembentukan kata, susunan kalimatnya, asal katanya juga balaghahnya.

Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an dan Tafsirnya

Bahasa Arab merupakan sumber terpenting dalam memahami al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir, bahasa Arab mempunyai urgensi antara lain, mengetahui makna semantik dari ayat al-Quran, dan mengetahui maksud yang terkandung dari ayat tersebut.⁹

Imam Syafi'i telah memberikan penjelasan tentang pentingnya bahasa Arab. Dengan membedakan kebutuhan setiap orang muslim akan bahasa Arab, dan kebutuhan bagi yang ingin memiliki ilmu guna memahami al-Qur'an dan Sunnah serta memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya.¹⁰ Di dalam buku yang sama Imam Syâfi'i menganggap berdosa orang yang membicarakan tentang makna al-Qur'an yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab.¹¹

Bahasa Arab merupakan sarana seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bahasa Arab pula digunakan sebagai rujukan dalam memahami dan mentafsirkan al-Qur'an. Menurut al-Qâsimy bahasa Arab dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan dan dikenal pada saat al-Qur'an diturunkan tanpa melihat perkembangan bahasa Arab yang ada pada masa modern.¹²

Sedangkan, perkembangan ilmu semantik bahasa Arab tidak dapat dijadikan dasar dalam memahami Al-Qur'an. Mufassir tanpa memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, maka orang tersebut telah memahami

⁹ al-Ṭayyâr, *Tafsîr*, hlm. 5

¹⁰ Muhammad Idris al-Syâfi'i, *al-Risâlah*, (Mustafâ al-Bâby al-Halaby, 1940), hlm. 84

¹¹ *Ibid.*, hlm. 53

¹² Muhammad Jamaluddin al-Qâsimy, *Mabâsin At-Ta'wil* jilid 1, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1978), hlm. 236

al-Qur'an dan menafsirkannya sesuai dengan akalnyanya.¹³

Hukum belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami al-Qur'an dan Hadith adalah wajib. Karena, al-Qur'an dan Hadith tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan pemahaman bahasa Arab.¹⁴ Orang yang mampu berbahasa Arab akan lebih mudah baginya untuk memahami al-Quran dan Hadith Nabi Muhammad.

Langkah pertama yang harus di pelajari dalam mentafsirkan Al-Qur'an adalah memahami kosakata dalam al-Qur'an. Ketidaktahuan kosakata menyebabkan ketidakpahaman terhadap teks secara keseluruhan. Seseorang tidak diperbolehkan untuk memberikan makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan yang mereka temukan berdasarkan pendapat ulama-ulama yang muncul pada periode berikutnya, namun harus mentafsirkannya sesuai dengan pemahaman generasi pertama (para sahabat), dan juga harus mengembalikan makna ayat tersebut sesuai dengan apa yang dikenal bangsa Arab, serta tradisi mereka saat al-Qur'an diturunkan.¹⁵

Dalam kaitan dengan pemaknaan sebuah lafadz di dalam Al-Qur'an seorang mufassir juga harus melihat konteksnya (*siyâq*) agar dapat membedakan makna dari satu dengan yang lain, dan memahami sebuah konteks kebahasaan. Adapun konteks-konteks tersebut sebagai berikut.¹⁶

1. Konteks yang berhubungan dengan tempat (*siyâq al-makâny*) yaitu konteks ayat dalam sebuah surat, dan kedudukan apakah datang sebelumnya ataupun sesudahnya, ataupun dengan memperhatikan posisi ayat dalam sebuah surat; posisi kalimat dalam sebuah ayat. Konteks tersebut harus diperhatikan sehingga tidak memotong antara ayat maupun

¹³ Mahmûd Ahmad Zein, *Ahammiyah al-Lughah al-Arabiyah fi Fahmi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Dubai: Dâirah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Amal Al-Khery, 2009), hlm. 8

¹⁴ Ahmad bin Abdu Al-Halî m Ibnu 'Taimiyah, *Iqtidba' al-Şirath al-Mustqî m Li Mukbâlafati Ashabi al-Jahîm*, Jilid 1 (Riyadh. Maktabah Rusyd, tt), hlm. 964

¹⁵ Thâhir Mahmûd Muhammad Ya'qûb, *Asbâb al-Khatba' fi al-Tafsîr Dirâsab Ta'sb î liyah*, (Kerajaan Arab Saudi: Dâr Ibnu Al-Jauzy, 1425 H), hlm. 993

¹⁶ Abdurrahman Budri', *Manhâj al-Siyâq fi Fahmi al-Naq*. (Tp: Kitab Al-Ummah, 2006), hlm. 111

kalimat sebelum dan sesudahnya.

2. Konteks zaman atau waktu (*siyâq al-zamany*) sebuah ayat dengan melihat konteks turunnya ayat tersebut, yaitu konteks ayat di antara ayat-ayat lainnya sesuai dengan urutan turunnya.

3. Konteks tematik (*siyâq al-maudhû'i*), yaitu mempelajari ayat al-Qur'an yang dikumpulkan dalam satu tema, baik berupa tema-tema umum seperti kisah-kisah qurany ataupun perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an dan hukum-hukum fiqih, juga tema-tema khusus seperti kisah khusus seorang nabi ataupun sebuah hukum, yang dapat ditelusuri di dalam al-Qur'an secara keseluruhan.

4. Konteks tentang maksud dan tujuan ayat-ayat al-Qur'an (*siyâq al-maqâshidi*).

5. Konteks sejarah (*siyâq at-târ î khy*) dengan melihat konteks kejadian sejarah masa lampau yang telah diceritakan di dalam al-Qur'an saat diturunkan (*asbâb al-nuzûl*) dan kejadian-kejadian pada masa sekarang. Al-Qur'an diturunkan selalu berdampingan dengan konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

6. Konteks kebahasaan (*siyâq al-lughany*), yaitu mempelajari teks Al-Qur'an dengan melihat hubungan (korelasi) satu lafadz dengan lafadz yang lainnya dengan menggunakan beberapa instrumen untuk menghubungkan antara lafadz-lafadz tersebut. Korelasi tersebut melahirkan makna semantik baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian.

Ada beberapa aspek pentingnya bahasa Arab dalam memahami al-Qur'an dan tafsirnya di antaranya adalah:

1. Di antara faktor kesalahan dalam mentafsirkan al-Qur'an dan kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta penyimpangan dalam memahami teks-teks keagamaan adalah tidak memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, memahami dan mempraktikkan bahasa Arab; tidak mengetahui struktur atau gramatikal dalam bahasa Arab dan ilmu

¹⁷ Yusuf al-Qardawy, *Kaifa Natâ'amal Ma'a al-Qur'an*, (Kairo. Dâr As-Syurûq, 1999), hlm. 232

balaghoh. Kemampuan lemah bahasa Arab memicu kesalahan dalam mentafsirkan dan memahami al-Qur'an.¹⁸

2. Kemampuan bahasa Arab dipandang hal yang penting untuk memahami dan mentafsirkan al-Qur'an. Para ulama memberikan syarat bahwa untuk mentafsirkan Alquran seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar. Sebagaimana perkataan Mujahid bahwa tidak diperbolehkan bagi orang yang beriman berbicara tentang ayat al-Qur'an (mentafsirkannya) kecuali orang tersebut menguasai bahasa Arab.

3. Belajar bahasa Arab beserta ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya merupakan keharusan yang tidak bisa kita tinggalkan untuk memahami al-Qur'an dan mentafsirkannya.

Para ulama telah memperingatkan dampak penafsiran yang dilakukan orang yang tidak berbahasa Arab dan juga tidak punya pengetahuan akan bahasa Arab, ataupun meremehkan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Arab. Imam Syafi'i menandaskan ketidaktahuan manusia atas bahasa Arab mengakibatkan perselisihan dan perbedaan. Bahkan, Imam Mujahid menyatakan keharaman orang yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa menguasai bahasa Arab.¹⁹

لا يجل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالماً باللغة العربية

Nash al-Qur'an dianggap sebagai titik tolak sebuah teks kebahasaan yang terjalin dari bahasa Arab, dan disatukan dari kalimat-kalimat yang berhubungan hingga membentuk sebuah lafadz yang memiliki makna khusus dengan maksud dan makna tertentu. Para mufasssir dituntut memperhatikan lafadz secara dhohir sebagai langkah awal dalam memahami makna, tanpa melihat aspek aspek lainnya terlebih dahulu, karena ditakutkan akan timbul pentafsiran yang dilarang dalam metode *tafsir bi al-ra'yi*.

Perbedaan semantik dalam bahasa Arab pada satu lafadz pada

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 988

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 988-989

al-Qur'an menjadi sebab terjadinya perbedaan di antara para mufassir sehingga ada yang berijtihad menurut pendapatnya untuk mendapatkan sebuah makna. Para mufassir lain yang berijtihad sesuai dengan pendapatnya dan mendapatkan makna lain yang digali dari bahasa Arab yang kemudian dialihkan ke dalam sebuah ayat.²⁰ Dengan demikian, bahasa Arab tidak dapat diabaikan dalam memahami al-Qur'an dan mentafsirkannya. Tafsir dikaitkan pula dengan konteks internal maupun eksternal.

Penutup

Bahasa Arab memiliki peranan penting untuk memahami Al-Qur'an dan menafsirkannya. Bahasa Arab merupakan salah satu di antara syarat-syarat ijtihad dalam menentukan hukum dengan menggunakan dalil syar'i yang ada dalam Al-Qur'an ataupun Hadith. Mempelajari bahasa Arab merupakan keharusan, karena tidak mungkin memahami al-Qur'an kecuali dengan memahami bahasa Arab. Seseorang yang menjelaskan makna al-Qur'an tanpa memiliki kemampuan bahasa Arab akan rentan menimbulkan kekeliruan.

20 al-Ṭayyâr, Tafsîr, hlm. 6

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Ak, Khâlid Abdurrahman. *Ushûl al-Tafsîr Wa Qawâ'iduhu*. Beirut. Dâr An-Nafâis, 1986
- al-Ja'far, Muslim dan Hilâl Sârhân. *Manâhij al-Mufasssîrîn*. Saudi Arabiyah: Dâr al-Ma'rifah, 1980
- al-Khawarizmi, Zamakhsyary. *Tafsîr al-Kasyâf 'An Haqa'iq al-Tanzîl wa Uyun al-Aqâw il wa Wujûh al-ta'wîl*. Lebanon: Dâr Al-Ma'rifah, 2009
- al-Sâmira'i, Ibrahim. *Min Asâlib al-Qur'an*. Yordania: Dâr Al-Furqân, 1987
- al-Sâmîrâ'i, Fâdhil Shâlih. *'Alâ Tharîq al-Tafsîr al-Bayâny* jilid 1. Uni Emirat Arab: Jâmi'ah Sharjah, 2002.
- al-Sâmîrâ'i, Fâdhil Shâlih. *Balaghah al-Kalimah fi al-Ta'bîr al-Qur'any*. Kairo: al-A'tik li Shina'ati al-Kitâb, 2006.
- al-Sâmîrâ'i, Fâdhil Shâlih. *As'ûlah Bayaniyah fi al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Maktabah al-Shahâbah, 2008
- al-Suyuthi, Abu al-Fadl Jalâluddîn Abd al-Rahman bin Abi Bakar. *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*. Kairo: Mustafa al-Bâby al-Halâby, 1951
- al-Syâfi'i, Muhammad Idris. *al-Risâlah*. Mustafâ al-Bâby al-Halaby, 1940
- al-Thayyâ, Musâ'id bin Sulaimân Ibnu Nâshir. *Tafsîr al-Lughany li al-Qur'an al-Karîm*. Kerajaan Arab Saudi: Dâr Ibnu Jauzy, tt
- al-Qardawy, Yusuf. *Kaifa Natâ'amal Ma'a al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1999
- al-Qâsimy, Muhammad Jamaluddin. *Mahâsin At-Ta'wîl*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1978
- al-Zarqânî, Muhammad Abd al-Azhîm. *Manâhîl al-Qur'an fi Ulûm al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-A'raby, 1940
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burbân fi Ulûm al-Qur'an*. Kairo: Dâr 'Turats, 1984
- Bâqilany, Muhammad Abu Bakar. *I'jaz al-Qur'an*. Kairo. Dâr Al-Ma'ârif, 403 H
- Budri', Abdurrahman. *Manhaj al-Siyâq fi fahmi al-Nash*. Kairo:Kitab Al-Ummah, 2006
- Shaghîr, Muhammad Husen Ali. *Majâz al-Qur'an Khashâisub al-Fanniyah*

- wa *Balâghah al-Arabiyah*. Libanon: Dâr Al-Muarrikh Al-Araby, 1999
- Taimiyah, Ahmad bin Abdu Al-Halîm Ibnu. *Iqtidha' aṣ-Ṣirath al-Mustqîm Li Mukhâlafati ashabi al-Jabîm*. Riyadh: Maktabah Rusyd, tt
- Ya'qûb, Thâhir Mahmûd Muhammad. *Asbâb al-Kbatha' fi al-Tafsîr Dirâsab Ta'shîliyah*. Kerajaan Arab Saudi: Dâr Ibnu Al-Jauzy, 1425 H
- Zein, Mahmûd Ahmad. *Ahammiyah al-Lughah al-Arabiyah fi Fahmi al-Qur'an wa al-Sunnah*. Dubai: Dâirah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Amal Al-Khery, 2009.

